

PENERAPAN METODE *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS DESKRIPTIF

Rahayu Hesthi Wening*

SMP Negeri 2 Kawunganten, Cilacap, Jawa Tengah

rahayuhesthiwening@gmail.com, HP: 085281515269

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca teks Deskriptif (Descriptive text) dengan menerapkan teknik pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS). Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menerapkan penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Kawunganten, Cilacap, Jawa Tengah pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus di mana masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca pada tiap siklusnya. Pada akhir siklus pertama ditemukan sebanyak 21 siswa (66%) mencapai nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata 61,56 dan pada akhir siklus kedua terdapat 28 siswa (87%) mencapai nilai di atas KKM dengan nilai rata-rata 75,47. Disamping itu, keaktifan siswa meningkat dari 63% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menggunakan teknik pembelajaran ini sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Kata Kunci: two stay, two stray, membaca, deskriptif

PENDAHULUAN

Membaca (*reading*) dalam pembelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang paling penting diantara ketiga keahlian berbahasa yang lainnya, yaitu mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Hal ini bisa dilihat dari Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Indonesia yang hanya mengujikan kemampuan membaca.

Hasil Ujian Nasional untuk SMP/ MTs tahun pelajaran 2016/2017, khususnya di kabupaten Cilacap, menunjukkan bahwa nilai rata-rata Bahasa Inggris merupakan nilai terendah diantara mata pelajaran lain yang diujikan. Nilai rata-rata Bahasa Inggris SMP/

MTs untuk kabupaten Cilacap pada tahun pelajaran 2016/2017 adalah 45,44, sedangkan nilai rata-rata mata pelajaran lain adalah: 71,21 untuk pelajaran Bahasa Indonesia; 49,95 untuk pelajaran Matematika, dan 53,02 untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kondisi tersebut juga terjadi di SMP Negeri 2 Kawunganten di mana peneliti mengajar Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil Ujian Nasional tersebut, peneliti merasa bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sangat perlu untuk ditingkatkan, khususnya pada kemampuan membaca. Pada Kurikulum 2013, kemampuan membaca banyak diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada Standar Kompetensi yang berhubungan dengan kompetensi pengetahuan. Dalam kompetensi

pengetahuan, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks, maupun unsur kebahasaan dari sebuah teks baik secara lisan maupun tertulis (Kemdikbud: 2017). Teks tersebut dapat berupa teks interaksi interpersonal, teks interaksi transaksional, teks khusus, teks fungsional, dan lagu.

Peneliti juga menyadari bahwa hasil tes, baik Penilaian Harian, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Tengah Semester, dan Penilaian Kenaikan Kelas untuk mata pelajaran Bahasa Inggris pada kelas-kelas yang diajar oleh peneliti seringkali berada di bawah KKM. Para siswa juga menunjukkan bahwa keaktifan mereka dalam pembelajaran masih rendah. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan siswa, khususnya pada kemampuan membaca. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mencoba memperbaiki pembelajaran membaca Bahasa Inggris dengan menggunakan metode yang lebih sesuai dengan karakter dan materi yang akan diajarkan.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengamatan dan evaluasi terhadap hasil tes membaca teks Deskriptif seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kawunganten tahun pelajaran 2016/2017. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, ditemukan bahwa nilai rata-rata tes membaca kelas VII G adalah yang paling rendah, yaitu 53,78; di mana baru 10 siswa (31%) yang nilainya mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa mereka memiliki keaktifan yang rendah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian dan hasil pengamatan serta evaluasi di atas, peneliti akhirnya mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca teks Deskriptif dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, peningkatan kemampuan membaca, dan keaktifan siswa kelas VII G SMP Negeri 2 Kawunganten Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam pembelajaran membaca teks Deskriptif dengan menerapkan metode *Two Stay Two Stray*.

Teks Deskriptif adalah teks yang menjelaskan sesuatu secara khusus (Agustien, Megawati, & Wachidah: 2004; Wachidah, Gunawan, Diyantari, & Khatimah: 2017). Sesuatu yang dijelaskan dalam teks Deskriptif dapat berupa orang, benda, binatang, atau tempat. Teks ini dapat dijelaskan dengan memperkenalkan kata sifat yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan orang, benda, binatang, atau tempat tersebut. Para siswa juga diharapkan dapat mengidentifikasi kata benda dan kata kerja yang ada di dalam teks. Pada akhirnya, tujuan dari kemampuan membaca ini adalah peningkatan kompetensi siswa dalam mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks Deskriptif.

Pembelajaran membaca dapat dilakukan dengan berbagai macam metode (Sulistyo: 2011). Salah satu dari metode tersebut adalah metode *Two Stay Two Stray (TSTS)* yang artinya Dua Tinggal Dua Tamu. Metode TSTS ini adalah salah satu teknik

pembelajaran kooperatif yang sering disebut dengan pembelajaran gotong royong. Pembelajaran TSTS adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie:2008; Huda: 2015). Dalam metode pembelajaran ini, dua siswa akan tinggal dalam kelompok dan dua siswa yang lainnya akan bertamu ke kelompok lain. Dua siswa yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.

Langkah-langkah dalam metode TSTS dapat dilaksanakan sebagai berikut (Shoimin, 2017:223): 1) siswa bekerja sama dalam kelompok berempat, 2) setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain, 3) dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, 4) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, 5) kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Sementara itu, Hermawan (2011) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah usaha untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang kooperatif (*cooperative learning*) karena dalam pembelajaran ini siswa didorong untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya.

Sebagai salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif, TSTS dianggap mampu mengatasi masalah yang dihadapi oleh peneliti. Anggapan ini diperkuat oleh beberapa penelitian sebelumnya yang relevan atau yang menerapkan metode TSTS dalam pembelajaran, baik untuk meningkatkan salah satu kemampuan Bahasa maupun untuk meningkatkan keaktifan siswa (Destiyawarni, 2015; Supriyanto, 2014; Utami, 2017). Peneliti-peneliti tersebut telah memberikan bukti empiris tentang penerapan metode TSTS, baik melalui penelitian tindakan kelas maupun eksperimen.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka peneliti memutuskan untuk menerapkan metode TSTS untuk meningkatkan kemampuan membaca teks Deskriptif melalui penelitian tindakan kelas. Pada bagian selanjutnya akan dijelaskan jalannya penelitian ini melalui metode penelitian, hasil dan pembahasan penelitian. Bagian terakhir dari artikel akan memaparkan simpulan dan saran yang diperoleh setelah melaksanakan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini. Desain tersebut dipilih karena peneliti ingin meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberi sebuah tindakan kepada siswa (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2016:3; Burns:2010). Dalam hal ini, peneliti ingin meningkatkan kemampuan membaca teks deskriptif dalam pelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan

metode *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Peneliti melalui (4) empat tahapan penelitian tindakan kelas ini, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis & Mc Taggart, 1988) yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Dalam penelitian ini, penulis juga bertindak sebagai guru dan didampingi oleh seorang rekan sejawat yang berperan sebagai kolaborator.

2. Setting dan Subyek Penelitian

a. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 2 Kawunganten, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Peneliti memilih sekolah ini karena peneliti adalah guru di SMP Negeri 2 Kawunganten.

b. Subyek Penelitian

Peneliti memilih kelas VII G sebagai subyek penelitian karena pada pra-siklus mereka memiliki nilai membaca yang paling rendah diantara semua kelas VII yang lainnya yang diajar oleh peneliti, yaitu dari kelas VII A sampai dengan kelas VII G. Subyek penelitian dari penelitian ini terdiri dari 32 siswa; 16 siswa putra dan 16 siswa putri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Instrumen utama dari penelitian ini adalah tes membaca dalam bentuk soal pilihan ganda mengenai teks Deskriptif yang mencakup fungsi sosial,

struktur teks, dan unsur kebahasaan. Soal pilihan ganda ini digunakan dalam pra-siklus, akhir siklus I, dan akhir siklus II. Tes membaca tersebut disusun berdasarkan standar kompetensi yang dikembangkan menjadi indikator soal sehingga memenuhi kriteria soal yang baik dari segi validitas dan reliabilitasnya.

Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar pengamatan kegiatan siswa, lembar pengamatan kegiatan guru, catatan lapangan, wawancara, dan angket. Instrumen tambahan ini digunakan untuk mengetahui respon siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode TSTS dan sumber informasi yang membangun dalam refleksi penelitian ini. Instrumen tambahan tersebut kemudian divalidasi oleh teman sejawat yang berkompeten sebelum diterapkan dalam penelitian untuk pengumpulan data.

4. Teknik Analisis Data

Tes membaca sebagai instrumen utama dianalisis secara deskriptif komparatif analisis, yaitu dengan membandingkan kondisi awal dengan siklus I dan siklus II. Sementara itu, instrumen pendukung seperti lembar pengamatan kegiatan siswa, lembar pengamatan kegiatan guru, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mencakup deskripsi pra-siklus, deskripsi hasil

penelitian siklus I, dan deskripsi hasil penelitian siklus II.

a. Deskripsi Pra-Siklus

Peneliti melakukan studi pendahuluan sebelum melaksanakan penelitian ini. Dari hasil studi pendahuluan, ditemukan bahwa nilai rata-rata kemampuan membaca siswa kelas VII G masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan merupakan yang paling rendah dari kelas-kelas VII yang lainnya. KKM Bahasa Inggris yang ditetapkan di SMPN 2 Kawunganten adalah 70. Tes membaca menunjukkan bahwa baru 10 siswa (31%) yang nilainya lebih dari KKM dan sisanya, 22 siswa (69%), mendapat nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata membaca kelas tersebut adalah 53,78.

Selain itu, dari angket didapati pula bahwa ternyata para siswa tidak suka membaca teks Bahasa Inggris, mereka juga menganggap bahwa membaca teks Bahasa Inggris itu sulit, dan mereka jarang mendapatkan nilai Bahasa Inggris yang bagus. Secara umum, mereka mempunyai sikap negatif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris.

Dari lembar pengamatan kegiatan siswa, lembar pengamatan kegiatan guru, wawancara, dan catatan lapangan diperoleh data bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran termasuk rendah, guru kurang kreatif dalam mengajar, dan siswa menginginkan kegiatan yang me-

nyenangkan dan berkelompok. Para siswa mengaku jenuh karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) tanpa menggunakan media untuk mengajarkan teks Deskriptif.

b. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti bersama kolaborator menetapkan indikator kinerja (kriteria kesuksesan) dalam penelitian tindakan kelas ini. Adapun indikator kinerja tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai rata-rata siswa mencapai KKM (≥ 70)
- 2) Ketuntasan klasikal mencapai 80%
- 3) Minimal 80% siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran

Siklus I dilaksanakan dalam 3 (tiga) pertemuan, yaitu pada tanggal 21, 22, dan 28 Maret 2018 yang masing-masing dilaksanakan selama 2 x 40 menit. Pada pertemuan pertama dan kedua di siklus I, para siswa melaksanakan pembelajaran teks Deskriptif dengan metode TSTS. Mereka diminta mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan unsur teks kebahasaan teks Deskriptif. Para siswa menanyakan dan berbagi informasi mengenai hal-hal tersebut di atas dengan cara TSTS. Artinya, dua siswa tinggal di kelompoknya untuk menjawab pertanyaan dari tamu yang akan datang, sedangkan 2 lagi ber-

tamu ke kelompok yang lain untuk mencari informasi. Pada masing-masing akhir pertemuan, para siswa mendiskusikan hasil bertamu mereka dan mendiskusikannya dalam kelompok sebelum pada akhirnya akan dibahas bersama peneliti.

Pada pertemuan ketiga, peneliti mengulas kembali dua pertemuan sebelumnya, melakukan tanya jawab terkait isi teks Deskriptif yang telah dibahas, dan kemudian para siswa diminta untuk mengerjakan tes membaca. Setelah itu, mereka diminta untuk mengisi angket. Hasil tes membaca dari Siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Membaca Siswa pada Siklus I

	Aspek Yang Dinilai:			Total
	Fungsi Sosial	Struktur Teks	Unsur Kebahasaan	
Minimal	5	15	5	25
Maksimal	15	50	15	80
Rata-Rata	11,88	37,19	12,50	61,56

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai tes membaca terendah siswa adalah 25 dan nilai tertinggi adalah 80. Sedangkan nilai rata-rata kelas tersebut adalah 61,56. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dari nilai-nilai tersebut, ditemukan sebanyak 21 siswa (66%) berhasil

mencapai nilai di atas KKM. Sedangkan dari hasil lembar pengamatan kegiatan siswa diperoleh data bahwa tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mencapai 63%. Dari ketiga hasil penelitian di siklus I tersebut, disimpulkan bahwa penelitian belum mencapai indikator kinerja. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan penelitian dengan melaksanakan siklus II.

c. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 3 (tiga) pertemuan, yaitu pada tanggal 29 Maret 2018, 4 dan 5 April 2018. Pada pertemuan pertama dan kedua di siklus II, para siswa juga melaksanakan pembelajaran teks Deskriptif dengan metode TSTS. Mereka diminta mengidentifikasi fungsi sosial, struktur teks, dan unsur teks kebahasaan teks Deskriptif. Peneliti melakukan beberapa perbaikan pada proses pembelajaran berdasarkan temuan dari lembar pengamatan guru dan catatan lapangan. Perbaikan tersebut diantaranya adalah dengan memberi daftar pertanyaan yang bisa digunakan dalam mengidentifikasi fungsi social, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks Deskriptif. Peneliti juga menggunakan media LCD serta meminta perwakilan beberapa kelompok untuk presentasi di depan kelas.

Pada pertemuan ketiga, peneliti mengulas kembali materi dua pertemuan sebelumnya, tanya jawab,

dan kemudian para siswa diminta untuk mengerjakan tes membaca. Adapun hasil tes membaca dari Siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Membaca Siswa pada Siklus II

	Aspek Yang Dinilai:			Total
	Fungsi Sosial	Struktur Teks	Unsur Kebahasaan	
Minimal	10	40	10	60
Maksimal	20	55	20	95
Rata-Rata	13,75	48,28	13,44	75,47

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai tes membaca terendah siswa pada siklus II menjadi 60 dan nilai tertinggi menjadi 95. Sedangkan nilai rata-rata kelasnya adalah 75,47. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dari nilai-nilai tersebut, ditemukan sebanyak 28 siswa (87%) berhasil mencapai nilai di atas KKM. Sedangkan dari hasil lembar pengamatan kegiatan siswa diperoleh data bahwa tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat sehingga mencapai 85%. Dari ketiga hasil penelitian di siklus II tersebut, disimpulkan bahwa penelitian sudah mencapai indikator kinerja.

2. Pembahasan

Penerapan metode TSTS terbukti telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca teks Deskriptif dan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelaja-

ran. Berikut ini adalah tabel perbandingan hasil pencapaian indikator kinerja yang ditemukan mulai dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 3. Hasil Pencapaian Indikator Kinerja

No	Indikator	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata kelas > KKM (70)	53,78	61,56	75,47
2	Persentase ketuntasan klasikal \geq 80%	31% (5 siswa)	66% (21 siswa)	87% (28 siswa)
3	Keaktifan Siswa	50% (12 siswa)	63% (20 siswa)	85% (27 siswa)

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil tes membaca pada saat pra-kondisi di mana nilai rata-ratanya 53,78 meningkat menjadi 61,56 pada siklus I, dan akhirnya menjadi 75,47 pada siklus II. Hasil ini juga didukung oleh peningkatan persentase ketuntasan klasikal kelas, yaitu dari 31% (5 siswa) pada pra-siklus, 66% (21 siswa) pada siklus I, dan 87% (28 siswa) pada siklus II. Hasil lembar pengamatan kegiatan siswa juga mendukung temuan-temuan tersebut. Lembar pengamatan menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dari 50% (12 siswa) pada pra-siklus, menjadi 63% (20 siswa) pada siklus I dan meningkat menjadi 85% (27 siswa) pada siklus II. Dengan demikian, indikator kinerja terpenuhi pada akhir siklus II.

Untuk memberikan gambaran yang jelas, peningkatan nilai rata-rata tes kemampuan membaca, peningkatan persentase ketuntasan klasikal, dan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat digambarkan dalam bentuk diagram. Jika digambarkan dalam bentuk diagram, maka peningkatan nilai rata-rata kemampuan membaca siswa dapat dilihat pada diagram berikut ini.

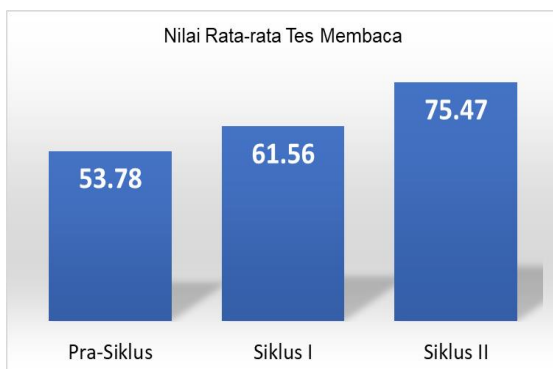


Diagram 1. Nilai Rata-rata Tes Membaca Siswa pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Sementara itu, jika digambarkan dalam bentuk diagram, maka peningkatan persentase ketuntasan klasikal dapat dilihat pada diagram berikut ini.

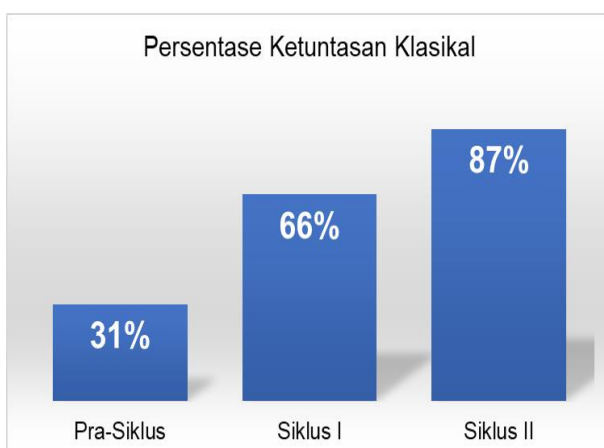


Diagram 2. Persentase Ketuntasan Klasikal pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Terakhir, persentase peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Diagram 3. Persentase Keaktifan pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian relevan sebelumnya tentang penerapan metode TSTS untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan meningkatkan keaktifan siswa (Destiyawarni, 2015; Supriyanto, 2014; Utami, 2017). Disamping itu, hasil penelitian ini juga mendukung teori yang ada. Hal ini dikarenakan metode TSTS yang merupakan salah satu metode dari pembelajaran kooperatif sesuai untuk kegiatan siswa yang memerlukan keaktifan dan kerja sama antar siswa (Senu: 2016). Dengan meningkatnya kerja sama, meningkat pula keaktifan siswa. Pada akhirnya, meningkat pula kemampuan atau kompetensi siswa.

SIMPULAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode TSTS dapat digunakan untuk

meningkatkan kemampuan membaca teks Deskriptif. Metode ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata dan jumlah siswa yang nilainya lebih dari KKM serta prosentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode TSTS yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca teks Deskriptif di SMP Negeri 2 Kawunganten ini dilaksanakan melalui beberapa tahap sebagai berikut: 1) siswa bekerja sama dalam kelompok berempat. Mereka mendiskusikan sebuah teks Deskriptif yang kemudian menentukan fungsi social, struktur teks, dan unsur kebahasaannya; 2) setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain, 3) dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka, 4) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, 5) kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Kegiatan terakhir ini dibimbing oleh peneliti dan selanjutnya diberi tindak lanjut.

2. Saran

Guru Bahasa Inggris disarankan untuk menggunakan metode ini sebagai sebuah alternative untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Metode ini juga sesuai bagi guru yang bertujuan mening-

katkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Akhirnya, penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti yang akan datang sebagai referensi dalam penerapan metode TSTS untuk pembelajaran keahlian bahasa dan jenjang Pendidikan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustien, H.I.R., Anugerahwati, M., & Wachidah, S. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi 1: Bahasa Inggris*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burns, A. 2010. *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practitioners*. New York: Rutledge.
- Destiyawarni. 2015. "The Use of Two Stay-Two Stray in Teaching Reading Comprehension on Narrative Text". Skripsi. Pontianak. Universitas Tanjung Pura.
- Hermawan. 2011. "Pengertian Keaktifan Belajar Peserta Didik" dalam <http://www.buatskripsi.com>, diunduh 3 Maret 2018.
- Huda, M. 2015. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemdikbud. 2016. *Model Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemmis, S. & Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University.

- Latief, M. A. *Research Methods on Language Learning: An Introduction*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Shoimin, A. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulistyo, G.H. 2011. *Reading for Meaning: Theories, Teaching Strategies, and Assessment*. Malang: State University of Malang.
- Sunu, P. 2016. "Strategi Two Stay Two Stray untuk Telaah Puisi (dari Perspektif Teori)" dalam Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Profesionalisme Pendidik untuk Membangun Karakter Anak Bangsa, Volume 2 Nomor 1, November 2016, halaman 539-546.
- Supriyanto, A. 2014. "The Effectiveness of Two Stay Two Stray Technique to Teach Narrative Reading Text (an Experimental Research at the 7th Grade of SMP Negeri 23 Semarang in the Academic Year of 2014/2015)". Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Utami, R. S. 2017. "Peningkatan Keaktifan Siswa dan Kemampuan Membaca Paragraf Berhuruf Jawa Melalui Metode Two Stay Two Stray dan Media Kartu Ukara Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Kebakkramat Tahun Ajaran 2016/2017". Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wachidah, Gunawan, Diyantari, & Khatimah. 2017. *Bahasa Inggris SMP/MTs Kelas VII: When English Rings a Bell*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.